

Pengaruh Model *Aptitude-Treatment-Interaction* Terhadap Hasil Belajar IPS

Oleh:

Siti Masitoh¹ dan Supardi²

Abstrak

*Penelitian ini bertujuan: 1) Mengetahui seberapa besar tingkat penerapan model *aptitude treatment interaction* pada mata pelajaran IPS; 2) Mengetahui seberapa besar tingkat hasil belajar kelas eksperimen dengan menggunakan model *aptitude treatment interaction* pada mata pelajaran IPS; 3) Mengetahui seberapa besar tingkat hasil belajar kelas kontrol dengan tidak menggunakan model *aptitude treatment interaction* pada mata pelajaran IPS; 4) Mengetahui pengaruh hasil belajar IPS siswa dengan menggunakan model *aptitude treatment interaction*. Penelitian dilakukan di MI Nurul Falah Kubang, menggunakan metode kuasi eksperimen. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi. Hasil penelitian ini mendapati; Pertama, tingkat penerapan model *aptitude treatment interaction* pada mata pelajaran IPS adalah baik; Kedua, tingkat hasil belajar kelas kontrol sebelum pembelajaran cukup dan sesudah pembelajaran baik; Ketiga, tingkat hasil belajar kelas eksperimen sebelum pembelajaran cukup dan sesudah pembelajaran baik; Keempat, terdapat pengaruh model *aptitude treatment* dokumentasi dan tes. Populasi penelitian berjumlah 22 orang untuk kelas kontrol dan 20 orang untuk kelas eksperimen *interaction* terhadap hasil belajar. Penerapan model *aptitude treatment interaction*, mampu mewujudkan kondisi belajar yang dinamis, kreatif dan mandiri.*

Kata Kunci: *Aptitude Treatment Interaction, Hasil Belajar, Ilmu Pengetahuan Sosial, Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.*

Abstract

*This study aims to: 1) Determine the extent of implementation of the model *aptitude treatment interaction* in social studies; 2) Knowing how big the experimental class learning outcomes by using model *aptitude treatment interaction* in social studies; 3) Knowing how big the control class learning outcomes by not using the model *aptitude treatment interaction* in social studies; 4) Determine the influence of IPS student learning outcomes using models *aptitude treatment interaction*. The study was conducted in MI Nurul Falah Kubang, using a quasi-experimental methods. Data were collected through observation The results of these studies find; First, the level of implementation of the model *aptitude treatment interaction* in social studies is good, Second, the level of learning outcomes of learning enough control class before and after the lessons learned, Third, the level of learning outcomes of learning enough experimental class before and after the lessons learned, Fourth, there is the effect of treatment documentation and models of *aptitude tests*. The study population was 22 people for a class*

of 20 people to control and experimental group interaction on learning outcomes. Application of aptitude treatment interaction models, capable of realizing the learning conditions are dynamic, creative and independent.

Key Words: *Aptitude Treatment Interaction, Learning Outcomes, social Studies, Treatment Class and Control Class.*

Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di tingkat Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)/Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). "IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial".³ Pada jenjang SD/MI, mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga masyarakat yang menghargai nilai-nilai sosial, bertanggung jawab, mencintai lingkungan alam, dan menjadi warga dunia yang cinta damai.

Pendidikan IPS di sekolah dasar merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Tujuan pengajaran IPS tentang kehidupan masyarakat manusia dilakukan secara sistematis.⁴ Dengan demikian, peranan IPS sangat penting untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik.

Tujuan ini memberikan tanggung jawab yang berat kepada guru untuk menggunakan banyak pemikiran dan energi agar dapat mengajarkan IPS dengan baik. Walau memiliki tujuan yang sangat mulia, kualitas pembelajaran IPS seringkali jauh dari harapan. Para guru menghadapi masalah klasik, seperti rendahnya prestasi siswa serta kurangnya motivasi atau keinginan terhadap pelajaran IPS di sekolah. Hal ini terjadi karena para siswa umumnya menganggap pelajaran IPS adalah pelajaran yang susah karena banyak materi yang harus dihafalkan.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa "dari sekian mata pelajaran di madrasah ada beberapa mata pelajaran yang nilainya di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) salah satunya yaitu mata pelajaran IPS. Nilai yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran IPS yaitu dengan nilai KKM 60, nilai terendah 30 dan tertinggi 70. Dari 20 siswa terdapat 7 siswa yang mencapai KKM dan yang belum mencapai KKM sebanyak 13 siswa".⁵

Lebih lanjut dikatakan “permasalahan siswa terhadap hasil belajar IPS yang rendah dikarenakan kurangnya daya ingat siswa tentang sejarah dan kurangnya minat siswa dalam membaca kemudian siswa merasa malas dan bosan untuk belajar, lalu mereka beranggapan materi IPS yang banyak menggunakan sistem membaca dan menulis. Usaha yang pernah dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS adalah dengan mencoba berbagai metode seperti ceramah, tanya jawab, games teaching dan menggunakan media gambar”.⁶

Permasalahan di atas memerlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini diakibatkan karakteristik dan tingkat intelegensi siswa yang beragam, menjadikan siswa mempunyai kemampuan pemahaman yang beragam pula. Ada siswa yang mudah memahami materi ada pula yang sulit dalam memahami materi tersebut. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS adalah model *aptitude treatment interaction*. Secara substantif dan teoritik *aptitude treatment interaction* (ATI) dapat dijadikan sebagai suatu konsep atau pendekatan yang memiliki sejumlah strategi pembelajaran yang efektif digunakan untuk individu tertentu sesuai dengan kemampuannya masing-masing. *Aptitude treatment interaction* adalah sebuah pendekatan yang berusaha mencari dan menemukan perlakuan-perlakuan (*treatment*) yang cocok dengan perbedaan (*aptitude*) kemampuan siswa, yaitu perlakuan (*treatments*) yang secara optimal diterapkan untuk siswa yang berbeda tingkat kemampuannya”.⁷

Permasalahan di atas layak untuk diteliti, sehingga penelitian ini bertujuan; (1) Untuk mengetahui seberapa besar tingkat penerapan model *aptitude treatment interaction* pada mata pelajaran IPS siswa kelas V MI Nurul Falah Kubang. (2) Untuk mengetahui Seberapa besar tingkat hasil belajar kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPS siswa kelas V MI Nurul Falah Kubang. (3) Untuk mengetahui Seberapa besar tingkat hasil belajar kelas eksperimen dengan menggunakan model *aptitude treatment interaction* pada mata pelajaran IPS siswa kelas V MI Nurul Falah Kubang. (4) Untuk mengetahui pengaruh hasil belajar IPS siswa dengan menggunakan model *aptitude treatment interaction* di kelas V MI Nurul Falah Kubang.

Tinjauan Pustaka

Teori Gestalt memandang bahwa belajar terjadi jika diperoleh *insight* (pemahaman).⁸ Belajar gestalt menekankan pemahaman atau

"*insight*" dan pengamatan sebagai suatu alternatif. Menurut Burton "belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku dalam diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya".⁹ Sementara pengertian belajar menurut W.S. Winkel adalah "suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas".¹⁰

Terminologi psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.¹¹ Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman.¹² Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku dalam diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas.

Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.¹³ Teori Bloom membagi dan menyusun secara hierarkis tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai yang paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi. Makin tinggi tingkat maka makin kompleks dan penguasaan suatu tingkat mempersyaratkan penguasaan tingkat sebelumnya. Enam tingkat itu adalah hafalan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6).¹⁴

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar.

Hasil belajar siswa dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang

memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.¹⁵

Wasliman memandang bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa.¹⁶

Konsep Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Ada kecendrungan pergeseran pemikiran dan sikap masyarakat Indonesia dari pandangan masyarakat selaras serasi, dan seimbang, serta stabilitas dan dinamis, ke arah yang terbuka, demokratis, bebas menyatakan pendapat, bahkan cenderung menimbulkan konflik akibat pandangan demokrasi yang disalahtafsirkan dan kebablasan.¹⁷ Pendapat lain menyatakan bahwa masyarakat dapat digunakan sebagai alat analisis kondisi masyarakat Indonesia pasca reformasi pada tahun 1998, yang menghadapi problem integrasi sosial. Dalam pemikirannya mengajukan pandangan tentang penafsiran masyarakat yang terintegrasi, makna sosial, kondisi hukum, dan kondisi masyarakat anomie (tidak bermoral).¹⁸

Sedangkan analisa lain menyatakan bahwa cukup relevan untuk kondisi masyarakat Indonesia saat ini, dimana tindakan individu, stratifikasi, tipe otoritas, dan otoritas agama. Pandangan tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk menafsirkan pola tindakan masyarakat yang cenderung unik, jika dibandingkan dengan pola tindakan sebelum reformasi.¹⁹

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan ilmu budaya.²⁰ Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan ilmu budaya).

Pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.²¹ PIPS sebagai mata pelajaran terdapat dalam kurikulum sekolah mulai tingkat sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah (SMP/MTs dan SMA/MA/SMK). PIPS pada kurikulum sekolah (satuan pendidikan), pada hakikat-

nya merupakan mata pelajaran wajib sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional Pasal 39.

Secara perinci, Awan Mutakin merumuskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah, sebagai berikut: a) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat; b) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasikan dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial; c) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat; d) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat; e) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu mengembangkan diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat; f) Memotivasi seseorang untuk bertindak berdasarkan moral; g) Fasilitator di dalam suatu lingkungan yang terbuka dan tidak bersifat menghakimi; h) Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya "*to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society*" dan mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan pada setiap persoalan yang dihadapinya; i) Menekankan perasaan, emosi, dan derajat penerimaan atau penolakan siswa terhadap materi pembelajaran IPS yang diberikan.²²

Konsep-konsep dalam IPS diantaranya: (1) interaksi, (2) saling ketergantungan, (3) kesinambungan dan perubahan, (4) keragaman/kesamaan/perbedaan, (5) konflik dan konsesus, (6) pola (*patron*), (7) tempat, (8) kekuasaan (*power*), (9) nilai kepercayaan, (10) keadilan dan pemerataan, (11) kelangkaan (*scarcity*), (12) kekhususan, (13) budaya (*culture*), dan (14) nasionalisme.²³

Model *Aptitude Treatment Interaction*

Menurut Gronbach *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) adalah sebuah model dalam pembelajaran yang berusaha mencari dan menemukan perlakuan-perlakuan (*treatment*) yang cocok dengan perbedaan kemampuan (*aptitude*) peserta didik, yaitu perlakuan (*treatment*) yang secara optimal efektif diterapkan untuk peserta didik yang berbeda kemampuannya. Secara statistika dan metodologi model ATI dimaknai sebagai "suatu interaksi statistik yang bersifat multipikatif (gabungan) dan sekurang-kurangnya satu variabel manusia (*independent*) dan satu

variabel perlakuan/*treatment* (*independent*) dalam mempengaruhi satu variabel hasil belajar (*dependent*)".²⁴

Secara hakiki model ATI bertujuan untuk menciptakan kesesuaian antara perlakuan/metode pembelajaran (*treatment*) dengan perbedaan kemampuan (*aptitude*) peserta didik, sehingga dapat dikembangkan pembelajaran yang dapat mengakomodasi dan mengapresiasi perbedaan kemampuan serta kebutuhan peserta didik dalam rangka mencapai optimalisasi hasil belajar. Model ATI ini berupaya menemukan dan memilih sejumlah pendekatan, metode/cara, strategi, kiat yang akan dijadikan sebagai perlakuan (*treatment*) yang tepat, yaitu *treatment* yang sesuai dengan perbedaan kemampuan (*aptitude*) peserta didik. Kemudian melalui suatu interaksi yang bersifat multiplikatif dikembangkan perlakuan-perlakuan (*treatment*) tersebut dalam pembelajaran, sehingga akhirnya dapat diciptakan optimalisasi hasil belajar.

Kelebihan atau manfaat pembelajaran ATI antara lain: a) Mengatasi kelemahan pada pembelajaran klasikal maupun individual; b) Membantu menjadikan materi yang abstrak dan sulit mendapatkan contoh di lingkungan sekolah menjadi lebih konkrit; c) Memungkinkan pengulangan sampai berkali-kali tanpa rasa malu bagi yang berbuat salah; d) Mendukung pembelajaran individual; e) Lebih mengenal dan terbiasa dengan kerja tim tutor sebaya; f) Merupakan model pembelajaran yang efektif; g) Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.²⁵

Selain kelebihan tersebut model pembelajaran ATI juga memiliki kekurangan diantaranya: a) Membedakan kemampuan siswa yang bisa membuat siswa merasa kurang adil; b) Membutuhkan waktu yang lama bagi siswa sehingga kurikulum bisa tidak terpenuhi; c) Membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan metode pembelajaran ATI; d) Membutuhkan kemampuan khusus sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran ini.²⁶

Langkah-langkah model *aptitude treatment interaction*: *Pertama*, *treatment* awal merupakan pemberian perlakuan (*treatment*) awal terhadap peserta didik dengan menggunakan *aptitude testing* (tes kemampuan). Perlakuan pertama ini dimaksudkan untuk menentukan dan menetapkan klasifikasi kelompok peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan (*aptitude/ability*), dan sekaligus juga untuk mengetahui potensi kemampuan masing-masing peserta didik dalam menghadapi informasi/pengetahuan atau kemampuan-kemampuan yang baru.

Kedua, pengelompokan peserta didik yaitu peserta didik dikelompokkan berdasarkan pada hasil *aptitude testing*. Peserta didik di dalam kelas diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yang terdiri dari peserta didik yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. *Ketiga*, memberi-

kan perlakuan (*treatment*) Kepada masing-masing kelompok diberikan perlakuan (*treatment*) yang dipandang cocok/sesuai dengan karakteristiknya. Dalam model ini kepada peserta didik yang berkemampuan "tinggi" diberikan perlakuan (*treatment*) berupa *self-learning* melalui modul. Peserta didik yang berkemampuan "sedang" diberikan pembelajaran secara konvensional atau *regular teaching*. Sedangkan kelompok peserta didik yang berkemampuan "rendah" diberikan perlakuan (*treatment*) dalam belantuk *regular teaching tutorial*. Tutorial dapat diberikan oleh peserta didik sendiri atau oleh para tutor dan mentor yang sudah menerima petunjuk dan bimbingan dari pendidik.

Keempat, achievement-test Diakhir setiap pembelajaran dilakukan penilaian hasil belajar terhadap ketiga kelompok tersebut. Setelah diberikan perlakuan-perlakuan (*treatment*) pembelajaran kepada masing-masing kelompok kemampuan peserta didik (tinggi, sedang dan rendah) diadakan *achievement test* untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap apa yang sudah dipelajarinya.²⁷

Metode

Penelitian ini dilakukan di MI Nurul Falah Kubang pada kelas V. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap. Jumlah kelas V MI Nurul Falah Kubang berjumlah dua kelas yaitu kelas A dan kelas B dengan keseluruhan jumlah siswa 42 siswa, kelas A berjumlah 22 siswa dan kelas B berjumlah 20 siswa. Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan cara purposif. Karena, menurut peneliti menggunakan cara purposif ini mudah tanpa adanya tes terlebih dahulu. Setelah diputuskan maka kelas V A dengan jumlah siswa 22 anak dipilih menjadi kelompok kontrol, dan kelas V B dengan jumlah siswa 20 anak menjadi kelas eksperimen.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen, kuasi eksperimen merupakan satu metode penelitian yang benar-benar dapat menguji hipotesis mengenai hubungan sebab akibat.²⁸ Design penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design*, design ini hampir sama dengan *Pretest-Posttest Control Group Design* hanya pada design ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random.

Adapun design penelitian kuasi eksperimen yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\frac{O_1 \quad x_1 \quad O_2}{O_3 \quad \quad O_4}$$

Keterangan :

O1 : *Pretest* di kelas eksperimen

O2 : *Posttest* di kelas eksperimen

O3 : *Pretest* di kelas kontrol

O4 : *Posttest* di kelas kontrol

X₁ : Kelompok yang memperoleh perlakuan menggunakan model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction*

Instrumen hasil belajar dengan indikator: 1) Siswa mampu menyebutkan nama-nama tokoh penting pergerakan nasional. 2) Siswa mampu memberikan contoh tokoh perjuangan sesuai dengan provinsinya. 3) Siswa mampu membuat ringkasan riwayat hidup tokoh penting pergerakan nasional. 4) Siswa mampu memberikan penilaian terhadap perjuangan tokoh-tokoh pergerakan nasional.

Instrumen model pembelajaran *aptitude treatment interaction* meliputi: a) *Treatment* awal, yaitu memberi perlakuan awal terhadap peserta didik dengan menggunakan *aptitude testing* (tes kemampuan). b) Pengelompokan peserta didik, yaitu peserta didik dikelompokkan berdasarkan pada hasil *aptitude testing*. Peserta didik di dalam kelas diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yang terdiri dari peserta didik yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. c) Pemberian perlakuan, yaitu masing-masing kelompok diberikan perlakuan (*treatment*) yang dipandang cocok sesuai dengan karakteristiknya. d) *Achievement test*, yaitu diakhir pembelajaran dilakukan penilaian hasil belajar terhadap ketiga kelompok tersebut.

Validitas adalah suatu derajat ketepatan instrumen (alat ukur), maksudnya apakah instrumen yang digunakan betul-betul tepat untuk mengukur apa yang akan diukur. Untuk menghitung validitas butir soal tes objektif dan validitas butir pernyataan angket dengan menggunakan program SPSS 16.0.

Tabel Hasil Uji Validitas Soal Pilihan Ganda

No	Dimensi	Jumlah Butir Soal	Butir Soal Drop	Butir Soal Valid	Validitas
1.	C1	5	5, 12	1, 16, 20	0,096 – 0,665
2.	C2	5	-	2, 7, 11, 14, 18	0,446 – 0,529
3.	C5	5	-	4, 6, 8, 9, 10	0,450 – 0,797
4.	C6	5	3	13, 15,17, 19	0,243 – 0,569
Jumlah		20	3	17	0,096 – 0,797

Tabel 1 menunjukkan bahwa C1 nomor soal 1, 16, 20 dinyatakan valid dengan nilai 0,448-0,665 sedangkan nomor 5 dan 12 dinyatakan drop 0,096-0,190, C2 nomor soal 2, 7, 11, 14 dan 18 dinyatakan valid dengan nilai 0,446-0,529, C5 nomor soal 4, 6, 8, 9 dan 10 dinyatakan

valid dengan nilai 0,450-0,797 dan C6 nomor soal 13, 15, 17 dan 19 dinyatakan valid dengan nilai 0,445-0,569 sedangkan nomor 3 dinyatakan drop dengan nilai 0,243.

Tabel Hasil Uji Validitas Model Pembelajaran
Aptitude Treatment Interaction

No	Dimensi	Jumlah Butir Soal	Butir Soal Drop	Butir Soal Valid	Validitas
1.	Treatment Awal	5	-	1, 2, 3, 4, 5	0,468 – 0,869
2.	Pengelompokan Peserta Didik	2	-	6,7	0,611 – 0,740
3.	Memberikan Perlakuan (treatment)	7	13	8, 12, 9, 10, 11, 14	0,257 – 0,855
4.	Achievement test	6	16, 18	15, 17, 19, 20	0,192 – 0,737
Jumlah		20	3	17	0,192– 0,869

Tabel di atas diketahui bahwa treatment awal dengan nomor butir soal 1,2,3,4, dan 5 memperoleh validitas sebesar 0,468-0,869, pengelompokan peserta didik dengan nomor butir soal 6 dan 7 memperoleh validitas sebesar 0,611-0,740, memberikan perlakuan (*treatment*) dengan butir soal 8, 12, 9, 10, 11, 13 dan 14 memperoleh validitas sebesar 0,257-0,855 dan achievement test dengan nomor butir soal 15, 17, 19, 20, 16 dan 18 memperoleh validitas sebesar 0,192-0,869.

Reliabilitas instrumen tes sebesar 0,763 termasuk kategori tinggi. Angka reliabilitas yang tinggi ini menandakan bahwa reliabilitas tes yang dibuat handal atau ajeg dan reliabilitas instrumen angket sebesar 0,905 sehingga dapat dikategorikan tinggi.

Uji daya pembeda instrumen seperti terlihat pada tabel di bawah ini, yaitu:

Tabel Klasifikasi Daya Pembeda

Indeks Diskriminasi	Kategori Soal
0,00 – 0,19	Buruk
0,20 – 0,35	Cukup
0,40 – 0,69	Baik
0,70 – 1,00	Baik Sekali

Berdasarkan pada tabel di atas diketahui daya pembeda instrumen hasil belajar dengan kategori buruk berjumlah 5, kategori cukup berjumlah 6, kategori baik berjumlah 8 dan kategori sangat baik berjumlah 1.

Tingkat kesukaran instrumen hasil belajar dengan kategori terlalu sukar berjumlah 0, kategori sukar berjumlah 5, kategori sedang berjumlah 10, kategori mudah berjumlah 5 dan kategori terlalu mudah berjumlah 0.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah tingkat penerapan model *aptitude treatment interaction* pada mata pelajaran IPS, tingkat hasil belajar kelas kontrol sebelum pembelajaran (*pre test*), tingkat hasil belajar kelas kontrol sesudah pembelajaran (*post test*), tingkat hasil belajar kelas eksperimen sebelum menggunakan model pembelajaran *aptitude treatment interaction* (*pre test*), tingkat hasil belajar sesudah menggunakan model pembelajaran *treatment interaction* (*post test*).

Tingkat Penerapan Model *Aptitude Treatment Interaction*

Adapun distribusi frekuensi hasil penerapan model *aptitude treatment interaction* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Distribusi Frekuensi

Nilai	Frekuensi	Persentase
50 - 54	2	10%
55 - 59	2	10%
60 - 64	2	10%
65 - 69	4	20%
70 - 74	4	20%
75 - 79	2	10%
80 - 84	4	20%
Jumlah	20	100%
Rata-rata	69,30	

Berdasarkan tabel di atas distribusi frekuensi dibagi menjadi empat bagian yaitu baik, sedang, kurang baik dan tidak baik. Maka didapatkan kategori tidak baik berjumlah 4 orang dari 20 orang memperoleh 20% dari keseluruhan responden, kategori kurang baik berjumlah 6 orang dari 20 orang memperoleh 30% dari keseluruhan responden, kategori sedang berjumlah 6 orang dari 20 orang memperoleh 30% dari keseluruhan responden, kategori baik berjumlah 4 orang dari 20 orang memperoleh 20% dari keseluruhan responden.

Tingkat Hasil Belajar Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Kontrol

Tabel Distribusi Frekuensi

Tes Awal			Tes Akhir		
Nilai	Frekuensi	Persentase	Nilai	Frekuensi	Persentase
30-39	3	13%	30-39	1	7%
40-49	4	18%	40-49	4	18%
50-59	5	22%	50-59	1	7%
60-69	6	27%	60-69	3	13%
70-79	3	13%	70-79	7	26%
80-89	1	7%	80-89	5	22%
90-99	0	0%	90-99	1	7%
Jumlah	22	100%	Jumlah	22	100%

Berdasarkan Tabel di atas distribusi frekuensi dibagi menjadi empat bagian yaitu baik, sedang, kurang baik dan tidak baik. Maka hasil yang diperoleh pada tes awal dengan katagori tidak baik berjumlah 12 orang dari 22 orang memperoleh 53% dari keseluruhan responden dan tes akhir berjumlah 6 orang dari 22 orang memperoleh 32% dari keseluruhan responden, katagori kurang baik pada tes awal berjumlah 6 orang dari 22 orang memperoleh 27% dari keseluruhan responden dan pada tes akhir berjumlah 3 orang dari 22 orang memperoleh 13% dari keseluruhan responden, katagori sedang pada tes awal berjumlah 3 orang dari 22 orang memperoleh 13% dari keseluruhan responden dan pada tes akhir berjumlah 7 orang dari 22 orang memperoleh 26% dari keseluruhan responden, katagori baik pada tes awal berjumlah 1 orang dari 22 orang memperoleh 7% dari keseluruhan responden dan pada tes akhir berjumlah 6 orang dari 22 orang memperoleh 29% dari keseluruhan responden. Persentase instrumen ketuntasan nilai tes awal dan tes akhir kelas kontrol dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel Persentase Ketuntasan Nilai Tes Awal dan Tes Akhir
Kelas Kontrol

No	Keterangan	Tes Awal		Tes Akhir	
		Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Tuntas	10	45%	16	72%
2.	Belum Tuntas	12	55%	6	28%

Tabel di atas menunjukkan tingkat ketuntasan tes awal kelas kontrol sebesar 45% dan tingkat ketidak tuntasannya sebesar 55% kemudian meningkat ketuntasannya di tes akhir setelah pembelajaran menjadi 72% dan ketidak tuntasannya menurun menjadi 28%. Tingkat hasil belajar tes awal dan tes akhir kelas eksperimen telah disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel Distribusi Frekuensi Tingkat Hasil Belajar Tes Awal dan Tes Akhir
Kelas Eksperimen

Pretest			Posttest		
Nilai	Frekuensi	Persentase	Nilai	Frekuensi	Persentase
1-20	1	5%	1-20	0	0%
21-40	3	15%	21-40	0	0%
41-60	8	40%	41-60	6	30%
61-80	6	30%	61-80	9	45%
81-100	2	10%	81-100	5	25%

Berdasarkan tabel di atas distribusi frekuensi dibagi menjadi empat bagian yaitu baik, sedang, kurang baik dan tidak baik. Maka hasil yang disajikan pada tes awal dengan katagori tidak baik berjumlah 4 orang dari 20 orang memperoleh 20% dari keseluruhan responden dan tes akhir berjumlah 0 orang dari 20 orang memperoleh 0% dari kese-

luruhan responden, katagori kurang baik pada tes awal berjumlah 8 orang dari 20 orang memperoleh 40% dari keseluruhan responden dan pada tes akhir berjumlah 6 orang dari 20 orang memperoleh 30% dari keseluruhan responden, katagori sedang pada tes awal berjumlah 6 orang dari 20 orang memperoleh 30% dari keseluruhan responden dan pada tes akhir berjumlah 9 orang dari 20 orang memperoleh 45% dari keseluruhan responden, katagori baik pada tes awal berjumlah 2 orang dari 20 orang memperoleh 10% dari keseluruhan responden dan pada tes akhir berjumlah 5 orang dari 20 orang memperoleh 25% dari keseluruhan responden. Persentase instrumen ketuntasan nilai tes awal dan tes akhir kelas eksperimen

Tabel Persentase Ketuntasan Nilai Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen

No	Keterangan	Tes Awal		Tes Akhir	
		Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Tuntas	10	50%	17	85%
2.	Belum Tuntas	10	50%	3	15%

Tabel di atas menjelaskan bahwa tingkat ketuntasan pretest kelas eksperimen sebesar 50% dan tingkat ketidak tuntasannya sebesar 50%. Kemudian meningkat ketuntasannya di tes akhir setelah pembelajaran menjadi 85% dan ketidak tuntasannya menurun menjadi 15%.

Hasil perhitungan uji normalitas tes akhir menggunakan hasil belajar *one-sample kolmogorov-smirnov* test kelas eksperimen bahwa telah dinyatakan normal dengan Asymp. Sig. (2-tailed) $> \alpha$ yaitu $0,958 > 0,05$. *One-sample kolmogorov-smirnov* test kelas kontrol normal dengan Asymp. Sig. (2-tailed) $> \alpha$ yaitu $0,400 > 0,05$. Pengujian persyaratan analisis, uji homogenitas tes akhir bahwa data pemahaman akhir kelas eksperimen homogen, karena nilai sig. $> \alpha$ yaitu $0,262 > 0,05$ dan kelas kontrol $0,667 > 0,05$. Maka, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen.

Hasil pengujian hipotesis terdapat pengaruh model *aptitude treatment interaction* terhadap hasil belajar IPS siswa. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel Uji-t Data Hasil Belajar

Kelompok Penelitian	t_{hitung}	Sig. (2-tailed)
Eksperimen	24.125	0.000
Kontrol	18.054	0.000

Tabel di atas memperlihatkan bahwa hasil perhitungan nilai t hitung untuk kelas eksperimen sebesar 24.125 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Maka, untuk kelas eksperimen H_0 ditolak karena nilai

signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Pada kelas kontrol, diperoleh t hitung sebesar 18.054 dengan nilai signifikansi 0,000. Maka kelas kontrol H_0 ditolak. Jadi, pada kelas eksperimen terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang menggunakan model *aptitude treatment interaction* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Maka dapat disimpulkan dari hasil analisis di atas nilai probabilitas 0,05 lebih besar dari nilai probabilitas sig ($0,05 > 0,000$) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima berarti terbukti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Analisa

Tingkat penerapan model *aptitude-treatment-interaction* memperoleh nilai persentase sebesar 80%. Bila dibandingkan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Febriana dkk memperoleh nilai persentase sebesar 85%²⁹ dan Ika Widiawati dkk memperoleh nilai persentase sebesar 79,67%.³⁰ Perolehan nilai persentase ini salah satunya dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki oleh guru tersebut. Seorang pendidik/guru harus memiliki kompetensi yang cukup dan memadai dalam tugasnya, kompetensi-kompetensi tersebut antara lain kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesionalisme. kompetensi pedagogik yang meliputi terampil dalam pembelajaran di kelas, menguasai berbagai metode, memahami kesulitan siswa dan menguasai teknik evaluasi.³¹ Seorang guru dituntut untuk menguasai berbagai macam metode pembelajaran agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional menunjukkan hasil dengan nilai rata-rata pretes 55 meningkat menjadi 65,68 untuk nilai posttest. Secara persentase nilai ketuntasan pretset mencapai 45% lalu meningkat menjadi 72%. Bila dibandingkan dengan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Wulan Widiastuti dengan perolehan nilai rata-rata *posttest* 61,29³² sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ade Hermawan dkk dengan perolehan nilai rata-rata *pretest* 41,20 dan nilai *posttest* 69,20.³³ Menurut Teori Gestalt ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor siswa itu sendiri yang meliputi kemampuan berpikir, motivasi, minat dan kesiapan siswa baik jasmani maupun rohani dan faktor lingkungannya yang meliputi sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreatifitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga dan lingkungan.³⁴

Hasil belajar kelas eksperimen dengan menggunakan model *aptitude-treatment-interaction* menunjukkan hasil yang cukup optimal dengan nilai rata-rata pretes 60 meningkat menjadi 72,52 untuk nilai *post-test*. Secara persentase nilai ketuntasan *pre-tset* mencapai 55% lalu meningkat menjadi 85%. Bila dibandingkan dengan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Wulan Widiastuti dengan perolehan nilai rata-rata nilai *posttest* 68,04³⁵, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hermawan dkk dengan perolehan nilai rata-rata *pretest* 28,60 dan nilai *posttest* 75,80.³⁶ Perbedaan perolehan nilai ini dipengaruhi oleh faktor internal (faktor dari siswa) yakni keadaan jasmani dan rohani siswa, faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yakni kondisi disekitar siswa dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran.³⁷

Analisis tes akhir hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen tampak relatif lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol. Pengaruh hasil belajar IPS siswa dengan menggunakan model *aptitude treatment interaction* dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, $24.125 > 2,093$, maka H_a diterima dan kelas kontrol $t_{hitung} > t_{tabel}$, $18.054 > 2,080$ dan nilai signifikannya $0,00 < 0.05$. Bila dibandingkan dengan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Ni Luh Oktalia Widyastuhti dkk nilai $t_{hitung} = 25,78 > t_{tabel} = 2,000$.³⁸ Hal ini dipengaruhi oleh penerapan model *aptitude treatment interaction* serta hasil analisis yang dilakukan dalam suatu penelitian. Menurut Gronbach model *aptitude treatment interaction* dapat mengoptimalkan kemampuan peserta didik dengan perbedaan tingkat kemampuannya dan hal ini terbukti hasil penelitian model *aptitude treatment interaction* menunjukkan perubahan yang baik terhadap hasil belajar siswa.³⁹

Simpulan

Penerapan model pembelajaran *aptitude treatment interaction* secara keseluruhan dapat terlaksana sesuai konseptual pembelajaran *aptitude treatment interaction* dan dapat diartikan bahwa adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *aptitude treatment interaction*. Hasil belajar kelas eksperimen dengan menggunakan model *aptitude-treatment-interaction* menunjukkan hasil yang cukup baik. Hasil belajar kelas eksperimen meningkat sesudah menggunakan model *aptitude treatment interaction* dibandingkan dengan hasil belajar sebelum menggunakan model *aptitude treatment interaction*. Hasil belajar kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional menunjukkan hasil

yang kurang baik. Hasil pembelajaran kelas kontrol sedikit meningkat setelah dilakukan proses pembelajaran.

Terdapat pengaruh hasil belajar IPS siswa dengan menggunakan model pembelajaran *aptitude treatment interaction* dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Ini berarti hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih baik daripada hasil belajar siswa kelas kontrol, dan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPS siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Menggunakan model pembelajaran *aptitude treatment interaction* diharapkan untuk lebih paham melihat kondisi siswa, agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar serta tujuan penelitian dapat tercapai.

Catatan Akhir

- ¹Alumni Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten email: Sitiimasit0h30@gmail.com
- ²Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan Pasca Sarjana IAIN SMH Banten. email: supardi_ahalim@yahoo.com
- ³Nani Rosdijati, dkk. *Panduan PAKEM IPS SD*, (Jakarta: Erlangga, 2010), 58.
- ⁴Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013),143.
- ⁵Eti Mulyati, "Permasalahan dalam Pembelajaran IPS", wawancara, Petir, 26 oktober, 2015.
- ⁶Ibid., Eti Mulyati.
- ⁷"Model *Aptitude Treatment Interaction*", Serang, 27 oktober 2015, <http://www.wartamadani.com/2013/05/konsep-pembelajaran-ati-aptitude>.
- ⁸Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2010), 46.
- ⁹Ahmad susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2014),3.
- ¹⁰Ibid., Ahmad susanto,4.
- ¹¹Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 2.
- ¹²Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN WALISONGO semarang bekerjasama dengan PUSTAKA PELAJAR, 2008), 34.
- ¹³Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana. 2014),5.
- ¹⁴Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014),50.
- ¹⁵Op. Cit., Ahmad Susanto (2014),12.
- ¹⁶Op. Cit., Ahmad Susanto (2014),13.
- ¹⁷Huriah Rachmah, *Pengembangan Pendidikan IPS*, (Bandung: Alfabet, 2014),51.
- ¹⁸Ibid., Huriah Rachmah,51.
- ¹⁹Ibid., Huriah Rachmah,51.
- ²⁰Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013),171.
- ²¹Somatri dalam buku Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012),11.
- ²²Op. Cit., Trianto,176-177.
- ²³Op. Cit., Trianto,173.
- ²⁴Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2014),317.
- ²⁵"kelebihan dan kekurangan model *aptitude treatment interaction*", Serang, 27 Oktober 2015, <http://www.wartamadani.com/2013/05/konsep-pembelajaran-ati/aptitude>.
- ²⁶Ibid., <http://www.wartamadani.com/2013/05/konsep-pembelajaran-ati/aptitude>.

- ²⁷Op. Cit., Ramayulis, 320-321
- ²⁸Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Tangerang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2011),42.
- ²⁹Febriana dkk, "Penerapan Model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pokok Bahasan Faktorisasi Suku Aljabar Kelas VIII A Semester Ganjil SMP Negeri 2 Glenmore Tahun Pelajaran 2013/2014, Perbandingan Hasil Penerapan Model *Aptitude Treatment Interaction*",19.
- ³⁰IkaWidiawati dkk, "Penerapan Model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* Dengan Metode Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar, Perbandingan Hasil Penerapan Model *Aptitude Treatment Interaction*",149.
- ³¹Nana Suryapermana, "Pengantar Ilmu Kependidikan, kompetensi yang harus dimiliki seorang guru",19.
- ³²Wulan Widiastuti, "Pengaruh Model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa, Perbandingan Nilai Rata-rata Hasil Belajar Kelas Eksperimen Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* ",55.
- ³³Ade Hermawan dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Struktur Atom, Perbandingan Nilai Rata-rata Hasil Belajar Kelas Eksperimen Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* ",8.
- ³⁴Baharudi, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010),12.
- ³⁵Wulan Widiastuti, "Pengaruh Model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa, Perbandingan Nilai Rata-rata Hasil Belajar Kelas Eksperimen Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* ", 54.
- ³⁶Ade Hermawan dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Struktur Atom, Perbandingan Nilai Rata-rata Hasil Belajar Kelas Eksperimen Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* ", 8.
- ³⁷Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 86
- ³⁸Ni Luh Oktalia Widyastuhti dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran ATI (*Aptitude Treatment Interaction*) Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SDN 1 Malaya, Perbandingan Hasil Uji T Model *Aptitude Treatment Interaction* Terhadap Hasil Belajar ", 16.
- ³⁹Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia,2014),317.

Daftar Pustaka

- Komsiyah, Indah. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Purwanto. 2010. *Intrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rachmah, Huriah . 2014. *Pengembangan Pendidikan IPS*. Bandung: Alfabeta.
- Ramayulis. 2014. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosdijati, Nani dkk. 2010. *Panduan PAKEM IPS SD*. Jakarta: Erlangga.
- Sapriya. 2012. *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudaryono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Tangerang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten.

-
- Sumiati dan Asra. 2010. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Trianto. 2013. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wawancara dengan ibu Eti Mulyati pada tanggal 26 oktober 2015
<http://www.wartamadani.com/2013/05/konsep-pembelajaran-ati-aptitude>. 27/ oktober/ 2015/09:20